IZUMI, Volume 15 No 2, 2026, [Page |174]
e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249X
Available online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi

Research Article

Interferensi Fonologi Orang Jepang Terhadap Nama Orang Indonesia dan Kosakata Bahasa Indonesia Pada *Vlog Nihongo Mantappu*

Mohammad Fahmi Khoirudin*, Felicia Aprilani

Prodi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Widyatama

*fahmikhoirudin30@gmail.com

Received: 04-06-2026; Revised: 10-08-2026; Accepted: 01-09-2026
Available online: 9-11-2026; Published: 09-11-2026

Abstract

This study aims to identify and analyze the forms and casual factors of Japanese phonological interference in Indonesian found on the Nihongo Mantappu YouTube channel, particularly in the videos entitled "Quiz Orang Jepang Tulis Nama2 Orang Terkenal Indonesia! (Renatta Moeloek, DLL) pt.2" and "Tes 3 Orang Jepang Tulis Bahasa Indonesia! Sejago Apa Ya Mereka!?". This study employs a descriptive qualitative method based on Chaer's (2014:66) theory of phonological interference. The data consist of oral and written expressions produced during interactions involving the Wasedaboys, Takuya, Mirai, and Honomi. Data were collected using the observation method with the Non-Participatory Observation technique (Simak Bebas Libat Cakap/SBLC), while data analysis was conducted using the intralingual equivalent method. A total of 10 instances of phonological interference were identified and analyzed. The findings indicate that the forms of phonological interference can be classified into four types: phoneme changes, phoneme deletion, phoneme addition, and phoneme transposition. The factors causing the interference include the transfer of first-language pronounciation patterns into another language, limited knowledge of Indonesian personal names based on both the revised and previous spelling systems, and differences in the writing systems of Japanese and Indonesian. The findings are presented using an informal presentation method.

Keywords: Phonology; Interference; vlog; Japan

1. Pendahuluan

Di zaman perkembangan teknologi ini, individu antar individu maupun kelompok antar kelompok tidak lagi terbatasi oleh situasi dan kondisi yang ada. Teknologi yang berperan sebagai jembatan komunikasi dan informasi telah memberikan manfaat yang sangat baik kepada kehidupan manusia. Seperti dengan adanya media sosial sebagai wadah diskusi berupa penyampaian pendapat, ide, dan wawasan yang dapat disalurkan melalui teks maupun *video.*

Tentu saja pada proses diskusi tersebut tidak lepas dari peran komunikasi dan bahasa itu sendiri. Bahasa menurut Kridalaksana, 1993:21 (dalam Aslinda & Leni, 2014) adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga memiliki hakikatnya tersendiri. Menurut Reching Koen (dalam Pateda dan Yenni, 1993:5) menyatakan bahwa hakikat bahasa bersifat mengganti, individual, kooperatif, dan alat komunikasi.

Dari pengertian bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah elemen penting dalam suatu komunikasi, baik secara langsung maupun tidak

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

langsung. Menurut Wahlstrom, 1992 (dalam Ilmu Komunikasi karya Teddy Dyatmika, 2021) komunikasi adalah proses dimana pemberian informasi, ide, perasaan yang dilakukan tidak hanya secara lisan maupun tertulis juga dapat melalui bahasa tubuh, gaya, maupun tampilan pribadi yang memperjelas sebuah makna. Komunikasi memiliki proses agar komunikasi yang disampaikan tersampaikan kepada lawan bicara. Menurut Lasswell (dalam Erwin Jusuf Thaib, 2019) menjelaskan bahwa proses komunikasi melewati beberapa tahap seperti (1) Siapa sumbernya, (2) Apa pesannya, (3) Media apa yang dipakai, (4) Untuk siapa, dan (5) Apa dampaknya.

Dalam proses komunikasi terdapat kesalahan dalam penyampaian informasi. Kesalahan tersebut dinamakan interferensi. Interferensi menurut Weinrich, 1953:1 (dalam Aslinda & Leni, 2014) adalah penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa ke bahasa lain dalam tuturan kedwibahasaan sebagai hasil dari kontak bahasa. Interferensi memiliki beberapa jenis yang salah satunya adalah interferensi fonologi.

Fonologi berasal dari kata Yunani yaitu *phone* (bunyi) dan *logos* (ilmu). Menurut Chaer (2014:102), fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Jika ditelusuri fonologi pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan yang cukup mengejutkan. Menurut Sutedi (dalam Irma Winingsih, 2010) bahwa bahasa Jepang adalah bahasa yang kaya akan huruf namun miskin bunyi. Hal ini dikarenakan jumlah suku kata (termasuk bunyi vokal) dalam bahasa Jepang hanya 102 buah, dan tidak ada suku kata tertutup atau kata yang diakhiri dengan konsonan kecuali bunyi [N] saja. Oleh karena itu, bagi penutur bahasa Jepang akan sulit untuk mempelajari bahasa lain. Di samping itu dalam bahasa Jepang ada konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan (dua ketukan) yang berfungsi sebagai pembeda arti. Menurut Asti Dwi et al (2023) dalam jurnal berjudul "Perbandingan Fonologi Pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang", berikut beberapa perbedaan fonetik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Tabel 1 Perbedaaan Fonetik

Komponen	**Bahasa Indonesia**	**Bahasa Jepang**
Bunyi dan Alfabet	Alfabet Latin berjumlah 26 huruf	Hiragana, Katakana, dan Kanji mewakili satu kata atau makna
Vokal	Memiliki 10 vokal: a, i, u, e, o, ai, au, oi, ui, ei	Lima vokal dasar: a, i, u, e, o
Konsonan	Konsona tertentu yang tidak ada dalam bahasa Jepang seperti: "c", "d", dan "sy"	Konsonan tertentu yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti: "tsu", dan "n"
Suara Ganda	Tidak memiliki	"Tsu" dan "kyo" yang diucapkan sebagai satu suku kata
Intonasi	Cenderung lebih sederhana dan tidak memengaruhi makna kata dengan cara yang sama	Memiliki peran penting dalam makna kata

Dari perbedaan itulah, mengapa penutur asing tidak bisa secara cepat untuk menguasai bahasa yang dituju, namun butuh proses dan waktu yang cukup lama. Dalam hal inilah, muncul istilah interferensi yang diakibatkan minimnya penguasaan bahasa secara menyuruh dan mendalam, yang dinamakan interferensi fonologi. Menurut Chaer (2014: 66) interferensi fonologi adalah fenomena yang terjadi ketika kata-kata yang dituturkan oleh penutur disisipkan dengan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Pada kasus ini, penulis mempersingkat judul dari kedua

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

video tersebut dari "Quiz Orang Jepang Tulis Nama2 Orang Terkenal Indonesia! (Renatta Moeloek, DLL) pt.2" menjadi QOJTNOTI yang diunggah pada 10 Januari 2021 dengan durasi total 19 menit dan "Tes 3 Orang Jepang Tulis Bahasa Indonesia! Sejago Apa Ya Mereka!?" menjadi T3OJTBI yang diunggah pada 14 April 2021 dengan durasi total 19 menit 36 detik sebagai sumber judul yang diperoleh untuk data penelitian. Contoh kasus salah satu dari masing-masing *video* tersebut adalah, kata /Soekarno/ menjadi /Soekalno/ dengan interferensi fonologi pada fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/ dan kata /Penggaris/ menjadi /Pengaris/ dengan interferensi fonologi pada fonem /g/ menghilang menjadi hanya satu fonem /g/. Interferensi tersebut dapat terjadi disebabkan terbawanya bahasa ibu pada penulisan bahasa kedua.

Dengan melihat fenomena seperti di atas, penulis tertarik dengan penelitian terkait interferensi fonologi ini. Terlebih sudah ada penelitian sebelumnya yakni penelitian dari Raden Novitasari, et al (2024) yang berjudul "Interferensi Fonologi Wasedaboys terhadap Nama-Nama Daerah Indonesia pada Vlog Nihongo Mantappu" yang berfokus pada nama-nama daerah dalam penulisan bahasa Indonesia dengan mengklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan pelesapan fonem. Selain itu, terdapat pula penelitian dari Rikma Saskiya dan Ningrum Tresnasari (2022) yang berjudul "Interferensi Fonologi Wasedaboys terhadap Nama-Nama Makanan pada Vlog Mantappu" yang berfokus pada nama-nama makanan dalam penulisan bahasa Indonesia dengan membagi dua klasifikasi yaitu interferensi fonem vokal dan interferensi fonem konsonan.

Meskipun penelitian mengenai inteferensi fonologi penutur Jepang (khususnya Wasedaboys) telah dilakukan oleh Novitasari, et al (2024) yang berfokus pada nama daerah dan Saskiya & Ningrum Tresnasari (2022) yang berfokus pada nama makanan. Terdapat gap penelitian yang belum tersentuh, yakni bagaimana karakteristik interferensi fonologi terjadi ketika penutur Jepang dihadapkan pada gabungan antara identitas personal (nama orang Indonesia), serta kosakata bahasa Indonesia sehari-hari dalam situasi *quiz* atau tes. Dalam hal ini, penulis memiliki dua objek penelitian yaitu video "Quiz Orang Jepang Tulis Nama2 Orang Terkenal Indonesia! (Renatta Moeloek, DLL) pt.2" dan "Tes 3 Orang Jepang Tulis Bahasa Indonesia! Sejago Apa Ya Mereka!?" yang berfokus pada nama-nama orang di Indonesia dan kosakata bahasa Indonesia yang disampaikan oleh Jerome Polin kepada partisipan yakni *Wasedaboys*, Takuya, Mirai, dan Honomi. Selain itu, klasifikasi pada penelitian terdahulu hanya terbatas pada tiga jenis pelesapan saja. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan parameter analisis yang komprehensif, yaitu membagi data ke dalam empat jenis interferensi (perubahan, penambahan, pelesapan, dan perpindahan fonem). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas objek empiris dari konten Jerome Polin, tetapi juga memperdalam kaidah fonotatik bahasa Jepang yang mendominasi proses penyerapan bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis akan mengidentifikasikan apa saja interferensi fonologi yang terjadi dari kedua video tersebut yaitu pada video QOJTNOTI dan T3OJTBI serta bagaimana proses terjadinya interferensi fonologi yang dilakukan oleh *Wasedaboys*, Takuya, Mirai, dan Honomi. Setelah diidentifikasikan, penulis akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu mendeskripsikan dan menganalisis proses terjadinya interferensi fonologi. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

2. Metode

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moloeng (2017: 6), metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah. Metode ini dipilih karena sangat relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji fenomena kebahasaan berupa interferensi fonologi secara mendalam dan alami, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel angka. Data penelitian yang wujudnya berupa penyimpangan bunyi (fonem) memerlukan dekripsi linguistik yang jelas dan mendalam mengenai bagaimana dan mengapa bunyi tersebut diproduksi secara keliru oleh penutur Jepang.

Dalam pelaksanaanya, metode ini diterapkan melalui beberapa tahapan deskriptif. Pertama, penulis menyimak secara cermat tuturan lisan Wasedaboys, Takuya, Mirai, dan Honomi dalam video vlog QOJTNOTI dan T3OJTBI. Kedua, data interferensi yang ditemukan ditranskripsikan untuk melihat wujud penyimpangannya secara objektif. Ketiga, penulis mengklasifikasikan data tersebut ke dalam empat jenis interferensi (perubahan, penambahan, pelesapan, dan perpindahan fonem). Terakhir, karakteristik dan proses terjadinya interferensi tersebut dideskripsikan dan dianalisis secara alamiah atau kualitatif dengan mengaitkannya pada teori interferensi Weinrich (dalam Aslinda & Leni, 2014).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dengan menyimak video yang sedang diputar lalu memilah data-data yang ada dengan teliti. Menurut Mahsun (2017: 267-268), metode ini dimaksudkan peneliti untuk merekam tindakan atau perilaku berbahasa pada suatu peristiwa tutut dengan tidal dilibatkan secara langsung pada peristiwa tutur tersebut. Selain itu, penulis menggunakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara, (1) menonton video QOJTNOTI dan T3OJTBI, (2) mencatat data interferensi fonologi yang terjadi pada kedua video tersebut, (3) membuat kartu data untuk mempermudah dalam mengklasifikasi data, lalu (4) memilah data-data yang dapat dianalisis dan memisahkan data-data yang tidak dapat dianalisis. Dari pengumpulan data di atas, penulis memisahkan beberapa data yang dapat dianalisis daripada data abstrak yang sulit dideskripsikan sehingga mendapatkan total 10 data yang dapat dianalisis pada penelitian ini.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode pada intralingual. Menurut Mahsun (2017: 282-283), metode padan intralingual adalah metode analisis dalam penelitian linguistik yang dilakukan dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur bahasa yang sedang dianalisis, baik dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Dalam hal tersebut, fonem pada kata yang digunakan sebagai sumber data. Sebagai contoh dalam penelitian ini adalah teman dari Jerome seperti Otsuka yang sering kali melakukan kesalahan dikarenakan terbawanya bahasa ibu dalam pengucapan kosakata Bahasa Indonesia. Contoh kesalahan tersebut yaitu pengucapan fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/, perubahan ini lah yang dijadikan pembanding cara pengucapan dari orang Jepang dalam pengucapan maupun penulisan bahasa Indonesia. Selain itu, penulis menggunakan teknik dalam analisis data dengan cara, (1) mengidentifikasikan data yang sudah dipilah dalam bentuk kartu data, (2) mengklasifikasikan data apa saja yang termasuk dalam interferensi fonologi, (3) menganalisis bagaimana proses interferensi fonologi terjadi pada data tersebut, lalu (4) menyimpulkan hasil analisis data.

Sementara itu, penyajian hasil analisis data pada penelitian ini

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

menggunakan metode panyajian informal. Menurut Mahsun (2017: 247), metode penyajian informal adalah cara menyajikan hasil analisis data dengan kata-kata atau verbal secara naratif. Data yang dipaparkan dalam penelitian akan dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan identifikasi yang penulis jelaskan pada bagian pendahuluan sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah memilah beberapa interferensi fonologi yang terjadi pada kedua *video vlog* di channel YouTube Jerome Polin, penulis membagi menjadi dua bagian pembahasan, yaitu interferensi fonologi terhadap nama-nama orang Indonesia dan interferensi fonologi terhadap kosakata bahasa Indonesia. Total data yang penulis input dalam penelitian ini adalah berjumlah 10 data, yaitu 2 data yang dijelaskan pada bagian pendahuluan dan 8 data yang akan dijelaskan.

Tabel 2 Interferensi Fonologi

No.	Jenis Interferensi	Bentuk Perubahan Fonem	Jumlah
1.	Perubahan Fonem	/d/→/j/	1
		/r/→/l/	4
		/y/→/h/	1
		/i/→/e/	1
2.	Penambahan Fonem	/Ø/→/s/	1
		/Ø/→/i/	1
		/Ø/→/u/	1
		/Ø/→/h/	1
3.	Pelesapan Fonem	/l/→/Ø/	1
		/s/→/Ø/	1
		/g/→/Ø/	1
4.	Perpindahan Fonem	/s/-/i/-/h/→/s/-/h/-/i/	1
		/g/-/a/-/n/→/a/-/n/-/g/	1

3.1 Interferensi Fonologi Terhadap Nama-Nama Orang Indonesia

(1) Ki Hadjar Dewantara → Ki Hajjar Dewantala

(QOJTNOTI: 04.22-04.45)

Interferensi yang terjadi pada data di atas dilakukan oleh salah satu anggota *Wasedaboys* yaitu Otsuka. Pada interferensi ini terdapat dua konteks perubahan fonem, antara lain:

a. Kata /Hadjar/ menjadi /Hajjar/ terjadi diakibatkan pendengaran Otsuka terhadap penekanan pengucapan oleh Jerome, terutama pada fonem /d/ dan /j/ yang jika dibacakan dalam bahasa Indonesia fonem /j/ lebih dominan terdengar daripada fonem /d/.
b. Kata /Dewantara/ menjadi /Dewantala/ terjadi diakibatkan oleh kesalahan penggunaan fonem /r/ dengan fonem /l/. Hal ini terjadi dikarenakan dalam bahasa Jepang fonem /l/ tidak digunakan melainkan menggunakan fonem pengganti yaitu fonem /r/. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Otsuka masih terpengaruh oleh bahasa ibu (bahasa Jepang).

(2) Isyana Sarasvati → Isshiana Salasvati

(QOJTNOTI: 08.21-08.52)

Data (2) memiliki sedikit kesamaan pada data (1) yaitu perubahan fonem serta penambahan fonem oleh Otsuka. Pada interferensi ini terjadi akibat penggunaan penulisan bahasa ibu (bahasa Jepang) terhadap penulisan bahasa Indonesia. Kata /Isyana/ khususnya pada fonem /sya/ ditulis /shi/ atau /sha/ pada penulisan bahasa Jepang. Sama halnya dengan kata /Salasvati/ pada fonem /l/ yang bisa dibaca menggunakan fonem /r/ pada penulisan bahasa Jepang.

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

(3) Prilly Latuconsina → Purery Latuconsina
(QOJTNOTI: 06.14-06.32)

Pada data (3), interferensi yang terjadi ada dua bentuk khususnya pada kata /Prilly/ oleh Yusuke, yaitu penambahan fonem, pelesapan fonem, dan perubahan fonem. Interferensi yang terjadi antara lain:

a. Pada kata /Prilly/ terjadi penambahan fonem /u/ setelah fonem /p/. Hal ini terjadi akibat tidak ada konsonan /p/ pada bahasa Jepang sehingga pada pengucapan bahasa Jepang selalu ditemani oleh huruf vokel /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.
b. Terjadi perubahan fonem /i/ dan fonem /l/ yang diakibatkan oleh penyelarasan pada pembunyian bahasa Jepang. Perubahan fonem /i/ menjadi /e/ karena kesulitan membedakan bunyi /i/ dan /e/. Sedangkan perubahan fonem /l/ menjadi fonem /r/ diakibatkan perbedaan penulisan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.

(4) Wage Rudolf Soepratman → Wage Rudof Soepratman
(QOJTNOTI: 15.28-15.50)

Interferensi di atas, yaitu pelesapan fonem yang dilakukan oleh Tomohiro. Hal ini terjadi karena pada kata /Rudolf/ dibacakan tanpa menggunakan fonem /l/ sebelum fonem /f/ sedangkan pada penulisan bahasa Jepang pada bahasa asing akan terjadi pelesapan atau penambahan fonem menggunakan huruf vokal.

3.2 Interferensi Fonologi Terhadap Kosakata Bahasa Indonesia

(1) Ekstrakurikuler → Ektrakulikerel
(T3OJTBI: 06.30-06.50)

Interferensi di atas adalah pelesapan fonem dan perubahan fonem oleh Takuya. Pelesapan fonem /s/ pada suku kata /Eks/ terjadi dikarenakan dominan bunyi fonem /k/ daripada fonem /s/. Sementara, pada perubahan fonem /r/ menjadi /l/ diakibatkan oleh terbawanya bahasa ibu pada penulisan bahasa Indonesia serta perubahan fonem /u/ menjadi /e/. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penulisan yang benar adalah Ekstrakurikuler yang sering salah dalam penulisannya menjadi Ekstrakulikuler.

(2) Cendrawasih → Chendrawashi
(T3OJTBI: 07.29-07.53)

Pada data (2), terjadi 2 interferensi yaitu penambahan fonem dan perubahan fonem oleh mirai. Dalam romanisasi Jepang, penulisan fonem /c/ mesti ditambahkan fonem /h/ menjadi /ch/ contohnya /chi/. Sementara itu, perpindahan fonem terjadi pada fonem /h/ dan /i/ dikarenakan oleh bunyi /sih/ pada bahasa Indonesia lebih mendekati pada bunyi /shi/ pada bahasa Jepang.

(3) Ngantuk → Nangtuk
(T3OJTBI: 10.37-10.55)

Interferensi pada data (3) memiliki sedikit kemiripan pada data (2) yaitu perpindahan fonem oleh Mirai dan Honomi. Perbedaan yang ada antara data (3) dengan data (2) yaitu perubahan kata /Ngantuk/ menjadi /Nangtuk/ tidak terjadi penggantian bunyi baru justru perubahan posisi bunyi, yaitu bunyi /ng/ yang semula berada di awal suku kata berpindah setelah vokal /a/. Sedangkan pada data (2) hanya terjadi penyesuaian bunyi karena pengaruh sistem bahasa Jepang. Menurut KBBI, kata ngantuk tidak ditemukan dikarenakan kata tersebut merupakan kata kerja dari kata dasar kantuk.

(4) Mempertanggungjawabkan → Mempertangungjawabkan
(T3OJTBI: 16.53-17.17)

Menurut KBBI, kata di atas adalah kata kerja dari kata dasar tanggung jawab.

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

Interferensi di atas terjadi pada kata dasar, yaitu pelesapan fonem oleh Honomi. Interferensi pada fonem /g/ pada kata /tanggung/ terjadi diakibatkan pada penulisan fonem /ng/ pada bahasa Jepang cukup dituliskan dengan fonem /n/.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka bentuk interferensi yang terjadi dalam 2 vlog channel YouTube Nihongo Mantappu berjudul "Quiz Orang Jepang Tulis Nama2 Orang Terkenal Indonesia! (Renatta Moeloek, DLL) pt.2" yang disingkat menjadi QOJTNOTI dan "Tes 3 Orang Jepang Tulis Bahasa Indonesia! Sejago Apa Ya Mereka!?" yang disingkat menjadi T30JTBI menghasilkan 10 data. Dari 8 data tersebut, terdapat empat bentuk dengan klasifikasi perubahan fonem sebanyak 3 data pada video QOJTNOTI dengan jenis perubahan fonem sebanyak 7 macam dan 2 data pada video T3OJTBI dengan jenis perubahan fonem sebanyak 3 macam, penambahan fonem sebanyak 2 data pada video QOJTNOTI dengan jenis penambahan fonem sebanyak 3 macam dan 1 data pada video T3OJTBI dengan jenis penambahan fonem sebanyak 1 macam, pelesapan fonem sebanyak 1 data pada video QOJTNOTI dengan jenis pelesapan fonem sebanyak 1 macam dan 2 data pada video T3OJTBI dengan jenis pelesapan fonem sebanyak 2 macam, dan perpindahan fonem yang hanya ada pada video T3OJTBI terdapat 2 data dengan jenis perpindahan fonem sebanyak 2 macam.

Berdasarkan analisis yang sudah penulis lakukan pada kedua video tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi dapat terjadi secara sadar atau secara tidak sadar. Interferensi dapat terjadi secara sadar jika lawan bicara tidak memiliki pengetahuan terkait bahasa yang dituju tanpa mencari informasi terlebih dahulu. Sementara, interferensi dapat terjadi secara tidak sadar jika lawan bicara memiliki pengetahuan terkait bahasa yang dituju namun terdapat kekeliruan dalam ucapan maupun tulisan. Faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya interferensi adalah (1) terbawanya pola bahasa ibu pada bahasa yang dituju, (2) perbedaan sistem penulisan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, (3) kurangnya pengetahuan mengenai penamaan orang Indonesia berdasarkan ejaan baru maupun ejaan lama.

Referensi

Aslinda, L. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik.* Padang: Reflika Aditama.

Ananta, D. A., Febrian, D., Nadzilah, N. (2023). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra & Budaya*, 20-36. doi: https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.218

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016). Ekstrakurikuler. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Ekstrakurikuler; Kantuk. (2016). Diambil dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Kantuk; Tanggung Jawab. (2016). Diambil dari https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Mempertanggungjawabkan.

Chaer. (2014). Linguistik Umum (Edisi Revisi). *Rineka Cipta*.

Chaer, & Agustina. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi Revisi).* Jakarta: Rineka Cipta.

Dyatmika, T (2021). *Ilmu Komunikasi.*

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x

D.I.Yogyakarta: Zahir Publishing.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ladefoged, P. (1975). *A Course in Phonetics.* New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Laswell, H. D. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. *The Communication of Ideas*, 37-51.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mansoer Pateda, M. (1981). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

Moeleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalim, S. (2013). *Sosiolinguistik: Teori dan Praktek.* Bandung: Refika Aditama.

Saskiya, R., & Tresnasari, N. (2022). Wasedaboys' Phonological Interference of Indonesian Food Names in Nihongo Mantappu Vlogs. *IZUMI*, 208-215. doi: https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.208-215

Thaif, E. J (2019). *Komunikasi Politik Ditinjau dari Ilmu Komunikasi, Ilmu Politik, dan Komunikasi Islam.* Gorontalo: FARABI.

Tresnasari, N., Novitasari, R., Kuraesin, U., Rahardjo, H., & Ariestafuri, N. (2024). Interferensi Fonologi Wasedaboys terhadap Nama-Nama Daerah Indonesia pada Vlog Nihongo Mantappu. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 375-386. doi: https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.375-386

Verhaar, J. (1981). *Fonetik: Suatu Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wahlstrom. (1992). Perspectives on Human Communication. *Dubuque, lowa: Wm. C. Brown Publishers.*

Winingsih, I (2010). Analisis Sitem Fonologi Kosa Kata Benda Bahasa Jepang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 70-82. doi: https://doi.org/10.33633/lite.v6i1.469

Weinrich, U. (1970). *Language in Contact: Finding and Problem.* Paris: The Hague.

Copyright@2026, AUTHOR, e-ISSN: 2502-3535, p-ISSN: 2338-249x